



JIPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat Redaksi: Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat ISSN:0000-0000

Vol. 1, No. 1, Juni 2026

E-ISSN:1111-1111

Available online at: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jipgsd>

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA

Lisa Amelia¹, Nabila Utami², Ramadhani Shakia Rahayu³ Sindi Sri Rahayu⁴

PGSD STKIP Al Maksu Langkat, Stabat, Indonesia

E-mail: ramadhanishakiarahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membentuk sikap siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembentukan sikap pada siswa sekolah dasar memerlukan proses yang konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan mengkaji buku, jurnal nasional dan internasional, serta artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses pengumpulan, pengelompokan, perbandingan, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam membentuk sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan peduli terhadap sesama. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, dan kegiatan nyata membantu siswa memahami sekaligus menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, peran guru yang konsisten dan keteladanan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila menjadi unsur penting dalam pembentukan sikap positif siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru, Sikap, dan Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of teachers in shaping students' attitudes through Pancasila Education. The development of attitudes among elementary school students requires a consistent process through role modeling, habituation, guidance, motivation, and learning experiences that are aligned with the values of Pancasila. The research method used is descriptive qualitative research through a library research approach by reviewing relevant books, national and international journals, and scientific articles. The data were analyzed descriptively through the processes of collecting, categorizing, comparing, and drawing conclusions from various sources. The results show that teachers play roles as instructors, mentors, motivators, facilitators, and role models in developing



students' religious attitudes, honesty, discipline, responsibility, tolerance, mutual cooperation, and concern for others. Contextual Pancasila Education, discussions, group work, habituation, and real-life activities help students understand and apply Pancasila values in their daily lives. In conclusion, consistent teacher involvement and role modeling in integrating Pancasila values are essential elements in developing positive attitudes among elementary school students.

Keywords: Teachers, Attitudes, and Pancasila Education.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk sikap siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi tahap awal perkembangan kepribadian dan perilaku. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal nilai-nilai moral, norma sosial, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap siswa agar mampu bertindak sesuai dengan nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, pembentukan sikap perlu diberikan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terarah dan sistematis (Armianti et al., 2024).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk sikap siswa melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tercermin dalam sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, gotong royong, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk sikap siswa di sekolah dasar (Rahmawati, 2025).

Guru kelas memiliki peran yang sangat penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap guru menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru siswa. Oleh karena itu, keteladanan, cara berkomunikasi, cara memberikan arahan, dan konsistensi guru sangat menentukan proses pembentukan sikap siswa (Suryani, 2024).

Perkembangan teknologi di era digital juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. Akses informasi yang luas dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku dan interaksi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan sikap melalui Pendidikan Pancasila tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman (Armianti et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru sangat penting dalam membentuk sikap siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan secara konsisten melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.



II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan peran guru dalam membentuk sikap siswa melalui Pendidikan Pancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi sumber yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengidentifikasi informasi mengenai bentuk peran guru, strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan nilai sikap yang dikembangkan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan membaca dan memahami sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan temuan antarsumber, serta menarik sintesis dan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai bagaimana peran guru melalui Pendidikan Pancasila dapat membentuk sikap siswa (Rahmawati, 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1) Peran Guru Kelas dalam Membentuk Sikap Siswa

Guru kelas memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa karena merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh dalam bersikap. Misalnya, ketika guru datang tepat waktu, berbicara sopan, jujur, dan bertanggung jawab, siswa memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru. Keteladanan tersebut membantu siswa memahami bahwa nilai Pancasila tidak hanya dipelajari melalui materi, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku sehari-hari (Suryani, 2024).

Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan menyenangkan. Lingkungan kelas yang kondusif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Guru dapat menggunakan diskusi atau kerja kelompok agar siswa terlibat langsung dalam interaksi sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran sekaligus menjadi ruang latihan bagi siswa untuk menunjukkan sikap sesuai dengan nilai Pancasila (Rahmawati, 2025).

Guru sebagai motivator berperan mendorong siswa untuk menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Motivasi dapat diberikan melalui pujian, penghargaan sederhana, maupun umpan balik terhadap perilaku siswa. Ketika siswa menunjukkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, atau kepedulian, guru memberikan apresiasi yang dapat memperkuat perilaku tersebut. Dengan demikian, motivasi guru membantu siswa mempertahankan dan mengembangkan sikap positif (Hidayat, 2026).

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Pancasila. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru perlu memberikan arahan secara sabar dan membantu siswa memahami akibat dari tindakannya. Pendekatan tersebut membuat siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki sikap melalui proses yang mendidik, bukan hanya melalui teguran (Armianti et al., 2024).

Guru membentuk sikap melalui kebiasaan positif seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, disiplin waktu, menghormati guru dan teman, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membantu siswa menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku



sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu cara penting untuk menguatkan sikap positif siswa (Suryani, 2024). Guru juga memberikan penguatan terhadap sikap positif siswa. Penguatan dapat berupa pujian atau penghargaan sederhana ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila. Penguatan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku positif (Rahmawati, 2025). Guru perlu memahami karakteristik setiap siswa karena setiap anak memiliki kepribadian, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda. Ada siswa yang aktif, ada pula yang pendiam. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan bimbingan agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang. Pendekatan yang tepat membuat siswa lebih nyaman sehingga nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan diterapkan (Hidayat, 2026). Guru juga menanamkan sikap disiplin melalui aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten di kelas, seperti datang tepat waktu, mengikuti kesepakatan kelas, dan mengerjakan tugas. Konsistensi aturan membantu siswa memahami tanggung jawab dan membiasakan diri menghargai waktu serta ketentuan yang berlaku (Armianti et al., 2024).

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa aktif dan tidak mudah bosan. Permainan, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif dapat digunakan untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman siswa. Suasana belajar yang positif membantu siswa lebih mudah terlibat dalam pembelajaran sekaligus mempraktikkan sikap kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan berbagai peran tersebut, guru memiliki posisi penting dalam membentuk sikap siswa melalui Pendidikan Pancasila. Peran sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi tampak dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

2) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Sikap Siswa

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa karena memuat nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan gotong royong dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dirancang guru. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan langsung dengan pengalaman siswa (Armianti et al., 2024). Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal nilai Pancasila, tetapi memahami maknanya dan belajar menerapkannya dalam situasi nyata.

Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Materi dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata, aturan kelas, hubungan dengan teman, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Cara ini membantu siswa memahami bahwa nilai Pancasila merupakan pedoman dalam bersikap, bukan sekadar materi yang harus dihafalkan (Rahmawati, 2025).

Metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan kerja kelompok membantu membentuk sikap siswa. Dalam diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pendapat teman. Kerja kelompok melatih tanggung jawab,



gotong royong, dan kemampuan bekerja sama. Dengan keterlibatan langsung tersebut, siswa memperoleh pengalaman untuk mempraktikkan nilai Pancasila selama proses pembelajaran (Suryani, 2024). Pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, bersikap sopan, menghargai teman, dan mematuhi aturan merupakan contoh penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Jika dilakukan secara konsisten, pembiasaan tersebut dapat memperkuat sikap positif siswa (Hidayat, 2026). Kegiatan praktik seperti gotong royong juga membantu siswa memahami nilai kebersamaan. Misalnya saat membersihkan kelas bersama, siswa belajar berbagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pengalaman langsung tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai gotong royong dan kepedulian dalam kehidupan nyata (Armianti et al., 2024).

Pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Siswa dapat diberi tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka belajar merencanakan, bekerja sama, menyelesaikan tanggung jawab, dan mengambil keputusan. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap kritis, mandiri, dan gotong royong melalui pengalaman belajar (Rahmawati, 2025). Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk sikap siswa apabila guru mampu menggunakan strategi yang sesuai. Pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada teori, tetapi perlu memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari.

3) Kendala dalam Membentuk Sikap Siswa

Pada proses pembentukan sikap siswa, terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru di sekolah dasar. Salah satunya adalah belum meratanya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa lebih berfokus pada hasil akademik sehingga aspek sikap perlu terus diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan guru (Hidayat, 2026). Pengaruh lingkungan luar sekolah juga dapat memengaruhi sikap siswa. Lingkungan pergaulan dan media sosial dapat memberikan contoh perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan dan membangun komunikasi dengan orang tua agar perkembangan sikap siswa dapat dipantau secara bersama-sama (Armianti et al., 2024). Keterbatasan metode pembelajaran juga menjadi kendala dalam membentuk sikap. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat membuat siswa kurang aktif sehingga kesempatan untuk mempraktikkan nilai Pancasila menjadi terbatas. Guru perlu menggunakan metode yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara langsung (Rahmawati, 2025).

Kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi hambatan dalam pembentukan sikap siswa. Nilai yang diperkenalkan di sekolah perlu diperkuat dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua penting agar pembiasaan sikap positif dapat berlangsung secara konsisten di sekolah maupun di rumah (Suryani, 2024). Perkembangan teknologi di era digital juga menjadi tantangan dalam membentuk sikap siswa. Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat mengurangi interaksi sosial dan memengaruhi perilaku. Namun,



teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru perlu mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab (Armianti et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi yang tepat dari guru. Guru perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, menggunakan pembelajaran yang aktif, memberikan keteladanan, serta membangun kerja sama dengan orang tua dan lingkungan. Kolaborasi tersebut dapat mendukung pembentukan sikap siswa secara lebih konsisten.

4) Nilai-Nilai Sikap yang Dikembangkan

Sikap religius merupakan salah satu sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sikap ini mengajarkan siswa untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghargai perbedaan agama. Sikap religius menjadi dasar dalam membangun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2024). Sikap jujur dan tanggung jawab juga penting dalam pembentukan sikap siswa. Kejujuran membentuk siswa menjadi pribadi yang dapat dipercaya, sedangkan tanggung jawab melatih siswa menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Kedua sikap tersebut perlu ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan (Rahmawati, 2025). Sikap toleransi membantu siswa hidup harmonis dalam lingkungan yang beragam. Siswa belajar menghargai perbedaan budaya, agama, pendapat, dan karakter teman. Sikap tersebut penting dalam kehidupan bermasyarakat karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman (Armianti et al., 2024). Sikap gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan tanggung jawab bersama. Sikap tersebut mendukung terbentuknya hubungan sosial yang positif (Hidayat, 2026). Sikap disiplin membantu siswa menjadi lebih teratur dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin melatih siswa menghargai waktu, aturan, dan tanggung jawab. Jika dibiasakan sejak dini melalui keteladanan dan konsistensi guru, sikap disiplin dapat menjadi bagian dari perilaku siswa (Suryani, 2024).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan peduli menjadi contoh nyata yang dapat ditiru siswa.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana pembentukan sikap apabila nilai-nilainya diintegrasikan dengan pengalaman kehidupan siswa. Diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, gotong royong, dan kegiatan berbasis pengalaman memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai Pancasila secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata.

Dalam proses pembentukan sikap terdapat kendala berupa pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, keterbatasan variasi pembelajaran, serta dukungan keluarga yang belum selalu konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang adaptif dan



kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan agar pembentukan sikap siswa dapat berjalan lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sikap melalui Pendidikan Pancasila merupakan tanggung jawab bersama. Sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong perlu terus dikembangkan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar yang kontekstual. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti, R., et al. (2024). Peran pendidikan nilai dalam PKn untuk membentuk karakter siswa di era digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 707–716.
- Armianti, R., et al. (2024). Paradigma baru pembelajaran PKn di sekolah dasar dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(2), 656–664.
- Hidayat, A. (2026). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–55.
- Nugroho, E. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis karakter dalam meningkatkan sikap sosial siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 120130.
- Pratama, D. (2026). Tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 88–98.
- Putri, A. (2024). Pendidikan karakter di sekolah dasar dalam perspektif kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 150–160.
- Rahmawati, D. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 2535.
- Saputra, R. (2024). Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 210–220.
- Suryani, L. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–70.
- Wahyuni, S. (2025). Peran guru dalam membangun karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 95–105.